

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara, dikenal dengan julukan “Negeri Seribu Pulau”, karena Indonesia adalah negara kepulauan terbesar didunia. Tercatat lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia dan sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kondisi geografis yang memisahkan pulau-pulau dan pegunungan menjadi alasan utama dalam pembentukan identitas budaya yang kaya dan juga ragam di setiap pulau, suku dan masyarakatnya yang masih dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun. Koenjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai unsur yang universal, artinya budaya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, system pengetahuan, kesenian dan agama yang khas di setiap pulaunya (Suwarna, 2016, p. 2). Keragaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural.

Kebudayaan secara etimologi yaitu *buddhayah*, berasal dari Bahasa Sanskerta. *Buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal, kekuatan atau dorongan. Aripudin dan Sambas mengatakan bahwa kebudayaan dapat di pahami sebagai kekuatan akal, karena kebudayaan manusia berasal atau dilahirkan dari akal, baik itu akal pikiran, akal hati dan juga akal tindakan. Budaya dimaknakan sebagai akal budi, pikiran dan cara berperilaku, yang disimpulkan sebagai kebudayaan (Saryono et al., 2024).

Sumber lain mengemukakan bahwa budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *cultura* asal kata dari *colore*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Berkaitan dengan mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan arti tersebut, maka *cultura* dapat diartikan sebagai segala daya dan upaya atau aktivitas manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat dalam Saryono et al. (2024)). Menurut pengertian

tersebut maka kebudayaan tidak akan lepas dari kehidupan manusia yang meliputi segala segi dan aspek sebagai makhluk sosial, karena kebudayaan merupakan manifestasi akan nilai dan makna atas kehidupan manusia.

Warisan budaya yang tersebar di Indonesia menjadi pendoman dalam bermasyarakat ditiap daerahnya. Demikian halnya budaya Jawa yang menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Budaya Jawa sangat kaya, disusun dari literatur yang berumur kurang lebih seribu tahun yang bersumber dari Sansekerta kuno hingga cerita legenda kuno. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang beragam akan budaya mulai dari adat istiadat dalam sehari-hari, kesenian, ritual dan lainnya. Pelaksanaan kebudayaan Jawa diperlukannya semangat gotong-royong, kerjasama, toleransi dan rukun dalam bermasyarakat guna memupuk persatuan dan kesatuan dalam setiap perbedaan saat melaksanakan tradisinya.

Tradisi salah satu komponen dari kebudayaan yang dimiliki setiap kelompok masyarakat. Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*traditio*" akar kata dari "*tradere*" artinya meneruskan, mengantarkan, mewariskan. Maka "*traditio*" dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan secara terus menerus karena memiliki manfaat untuk mewariskan dari generasi ke generasi. Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dahulu, diteruskan dari generasi ke generasi dalam bentuk tulisan maupun lisan, sehingga tradisi terus terjaga sampai saat ini.

Masyarakat Jawa memiliki tradisi adat istiadat yang hingga saat ini masih dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi sebagai suatu sistem kehidupan sosial yang menjadi landasan kokoh bagi perkembangan dan keberlanjutan budaya manusia. Masyarakat melaksanakan tradisi mengacu pada serangkaian kegiatan seperti praktik, kepercayaan, nilai, dan ritual yang diyakini masyarakat setempat. Tradisi pada hakekatnya untuk mengontrol, memberi arahan, mengambil keputusan, dan sebagai pedoman moral dan etika dalam hidup bermasyarakat. Pulau Jawa masih memelihara banyak tradisi yang kaya dan tak

ternilai harganya, sebagian besar tradisi-tradisi ini masih lestari hingga kini, salah satu tradisi yang masih kuat berlangsung adalah tradisi kenduri.

Tradisi kenduri adalah manifestasi luhur dari kehidupan sosial, agama, dan budaya yang tidak akan lepas dari akar kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut atau diyakini masyarakat Jawa. Tradisi kenduri merupakan upacara makan bersama, dimana makanan yang disajikan akan diberi doa setelahnya dibagi-bagikan kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Masyarakat melaksanakan kenduri dalam bentuk upacara tradisional atau ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat dengan tujuan memohon kemudahan dan kelancaran hajat yang dimiliki tuan rumah atau penyelenggara.

Berdasarkan catatan sejarah bahwa tradisi kenduri dibawa oleh sunan kalijaga. Dengan keberadaannya sunan kalijaga perannya menjadi sentral beragamnya beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama antara animisme-dinamisme, agama Hindu, Budha dan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum agama Islam datang, masyarakat Indonesia sudah memeluk agama Hindu dan Budha. Para wali merubah sistem Do'a pada tradisi kenduri yang dikamaksud adalah merubah bacaannya menjadi kalimat-kalimat suci dalam Islam yaitu bacaan tasbih, tahlil, tahmid, dan ayat-ayat Qur'an. Perubahan yang terjadi tidak akan merubah dari intinya. Hakekatnya inti dari tradisi kenduri adalah sebagai sarana untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dan sebagai keselamatan bagi keluarga yang mengadakan kenduri.

Kenduri biasa disebut *kenduren*, *kondangan* dan *slametan*. Kata *slamet* merupakan kata yang memiliki makna selamat atau bahagia. Bagi masyarakat Jawa mengadakan kenduri sangat penting dan sudah menjadi kebiasaan apabila saat mempunyai hajat. Masyarakat Jawa beranggapan apabila tidak melaksanakan kenduri maka akan merasa cemas. Menurut Ahamad Khalil, tujuan dari melaksanakan kenduri adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, keamanan dan mencegah dari gangguan makhluk gaib.

Ada beberapa bentuk upacara tradisi yang masih dilaksanakan pada masyarakat Jawa, upacara tradisi yang paling sering dijumpai yaitu upacara bersih *dhusun* (sedekah bumi, sedekah laut dan lain-lain), perayaan pada hari besar (*mauludan*, *Suronan* dan lain-lain) upacara-upacara siklus hidup manusia atau yang berkaitan dengan daur hidup seseorang (upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian), upacara *Suronan* dan lain-lain. Setiap wilayah mempunyai corak budayanya masing-masing begitu juga terjadi dengan Desa Sempu Kidul Kecamatan Semin yang akan menjadi tempat penelitian terkait tradisi kenduri.

Masyarakat Gunung Kidul salah satu dari sekian banyaknya masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi kenduri khususnya masyarakat Desa Sempu Kidul. Dalam pelaksanaan tradisi kenduri selain sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah daging juga memiliki makna yang berarti pada tiap upacara-upacara yang dijalankan. Namun, seiring perkembangan zaman yang mengglobal akan membawa pengaruh terhadap perubahan-perubahan tradisi kenduri. Perubahan ini ditandai dengan adanya berubahnya satu, dua atau beberapa unsur dari kebudayaan dengan cara menambah, mengurangi, mengganti atau bahkan menghilangkannya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pola pikir yang semakin praktis, berubah-ubah pandangan dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sebagian besar generasi tua kisaran umur 46-80 tahun masih melaksanakan tradisi turun-temurun. Hal ini tidak berlaku bagi generasi muda dengan kisaran umur 20-45 tahun yang sudah tidak aktif untuk mengikuti kegiatan kenduri yang bertempat di padukuhan, namun beberapa tradisi masih dijalankan seperti kenduri orang meninggal. Permasalahan yang terjadi dilapangan karena para generasi muda memilih untuk merantau di kota sehingga meninggalkan tradisi kenduri dan perkembangan teknologi memengaruhi gaya kehidupan serta menerima nilai-nilai kehidupan modern, hal inilah yang memengaruhi terjadinya perubahan pada tradisi kenduri di masyarakat Desa Sempu Kidul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi yang lebih mendalam dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Tinjauan Sosiologis Terhadap Tradisi Kenduri di Desa Sempu Kidul Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna yang terdapat dalam tradisi kenduri bagi masyarakat di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul?
2. Apa saja tradisi kenduri yang mengalami perubahan di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul?
3. Apa saja penyebab perubahan tradisi kenduri di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penyusunan kalimat yang menyatakan adanya hasil. Rumusan tujuan penelitian mewakili keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi kenduri bagi masyarakat di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui tradisi kenduri yang mengalami perubahan di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul.
3. Mengetahui penyebab perubahan tradisi kenduri di Desa Sempu Kidul, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung dan tidak langsung, Antara lain:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan:
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi hasil pemikiran serta tambahan pengetahuan bagi Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam “45” Bekasi sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan khususnya tentang perubahan dan makna sosial tradisi kenduri.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada pembaca mengenai perubahan dan makna sosial tradisi kenduri.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan:
 - a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam kajian penelitian terkait tradisi kenduri pada masyarakat di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul.
 - b. Bagi masyarakat Desa Sempu Kidul, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi kenduri sebagai warisan budaya.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul dari permasalahan yang akan diteliti, maka perlu membatasi permasalahan untuk mendeskripsikan istilah yang berkaitan dengan judul dan menghindari adanya penafsiran yang berbeda. Adapun istilah yang digunakan peneliti sebagai berikut.

1. Perubahan

Perubahan sosial mencakup berbagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang akan mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat. Perubahan sosial merupakan peralihan yang akan merubah cara hidup masyarakat, karena sifat sosial bersifat dinamis dan akan terus berubah. Perubahan sosial bukan suatu proses yang akan terjadi dengan sendirinya atau tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang berkontribusi

terhadap perubahan sosial. Menurut Soekanto yang dikutip oleh (Fauziah et al., 2024), Faktor perubahan sosial terbagi menjadi dua yaitu, faktor dari dalam dan faktor dari luar.

2. Tradisi Kenduri

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan berulang-ulang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini telah ada dari sejak zaman nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat berupa tulisan atau lisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat dengan anggapan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang ada itulah paling benar paling benar.

Kenduri adalah manifestasi luhur dari kehidupan sosial, agama, dan budaya yang tidak akan lepas dari akar kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut atau diyakini masyarakat Jawa. Kenduri merupakan tradisi atau upacara tradisional, bagi masyarakat Jawa mengadakan kenduri sangat penting dan sudah menjadi kebiasaan apabila saat mempunyai hajat dengan tujuan memohon kemudahan dan kelancaran hajat yang dimiliki tuan rumah atau penyelenggara.